

II. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis dalam memenuhi kebutuhan minyak goreng dalam negeri dan penghasil devisa terbesar di luar migas. Sungguhpun tanaman ini sangat cocok tumbuh dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia, tapi kelapa sawit bukanlah tanaman asli berasal dari Indonesia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Saat ini, kelapa sawit sangat penting peranannya bagi perekonomian Indonesia. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia (Anonim, 2011).

Dalam 10 tahun terakhir luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 8,7% per tahun dari hanya seluas 3.902 ribu ha pada 1999 meningkat menjadi 7.321 ribu ha tahun 2009. Perkembangan pesat perkebunan kelapa sawit dimulai pada akhir tahun 1980an, ketika perkebunan besar swasta (PBS) mulai masuk ke sektor perkebunan dan pengolahan minyak kelapa sawit dalam jumlah besar. Sebelumnya perkebunan kelapa sawit didominasi oleh perkebunan milik negara (PBN). Saat ini PBS mendominasi luas areal perkebunan sawit di Indonesia. Pada tahun 2009 dari total areal perkebunan kelapa sawit nasional seluas 7.077 ribu ha, sekitar 3.501 ribu ha (49,47%) diusahakan oleh perkebunan besar swasta (PBS), sedangkan 2.959 ribu ha (41,80%)

diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) dan selebihnya 617 ribu ha (8,73%) adalah milik PBN. Pada periode 1999-2009, pertumbuhan luas areal perkebunan besar negara hanya relatif kecil yaitu meningkat rata-rata 1,73% per tahun. Sedangkan pertumbuhan terbesar terjadi pada perkebunan rakyat yang mencapai tingkat pertumbuhan rata-rata 12,01% per tahun. Sementara perkebunan besar swasta meningkat rata-rata sekitar 5,04% per tahun (Anonim, 2009).

Produksi minyak sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari 19,2 juta ton pada 2008 meningkat menjadi 19,4 juta ton pada 2009. Sementara total eksportnya juga meningkat, pada 2008 tercatat sebesar 18,1 juta ton kemudian menjadi 14,9 juta ton sampai dengan September 2009. Dari total produksi tersebut diperkirakan hanya sekitar 25% sekitar 4,8 juta ton yang dikonsumsi oleh pasar domestik. Sehingga sebagai penghasil CPO terbesar di dunia, Indonesia terus mengembangkan pasar ekspor baru untuk memasarkan produksinya (Anonim, 2009).

Keberhasilan budidaya kelapa sawit pada umumnya ditentukan oleh lima faktor utama yaitu kesesuaian lahan, sarana produksi, manajemen, sumber daya manusia dan masalah sosial. Faktor kesesuaian lahan mencakup kondisi tanah serta ketersediaan air. Kondisi tanah dipengaruhi oleh sifat-sifat tanah baik sifat fisik, kimia, maupun biologi tanah. Konservasi tanah diperlukan untuk mencegah erosi, memperbaiki tanah yang rusak dan memelihara serta meningkatkan produktivitas tanah agar tanah dapat

digunakan secara berkelanjutan. Sementara itu, konservasi air pada prinsipnya merupakan penggunaan air hujan yang jatuh ke tanah se-efisien mungkin, dan mengatur waktu aliran agar tidak terjadi banjir yang merusak dan terdapat cukup air pada waktu musim kemarau (PPKS, 2006).

Hasil penelitian dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2006), menunjukkan bahwa ketersediaan air memegang peranan penting dalam produksi kelapa sawit. Kekeringan yang cukup lama biasanya menyebabkan terjadinya penurunan produksi yang nyata karena kekeringan menyebabkan tanaman menghasilkan lebih banyak bunga jantan. Selain itu, pengelolaan air (*water management*) merupakan kunci keberhasilan budidaya kelapa sawit khususnya di tanah gambut. Konservasi tanah dan air sangat penting dan semakin memerlukan perhatian dalam budidaya kelapa sawit. Kondisi tanah yang baik akan berpengaruh pada proses penyerapan air dan hara, respirasi akar serta memudahkan pemeliharaan tanaman dan panen. Namun disisi lain, kelebihan air pada lahan dapat mengakibatkan aliran permukaan tanah, erosi, dan menurunkan kemampuan penggunaan tanah. Adanya aliran permukaan tanah dapat menyebabkan pencucian unsur hara atau hilangnya pupuk akibat aliran air, dan terjadinya pengikisan tanah oleh air sehingga akan mengganggu akar tanaman.

Kondisi lahan yang memiliki curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan resiko kelebihan air pada lahan terutama pada lahan dengan area rawa. Untuk mengurangi resiko tersebut maka dilakukan metode konservasi lahan yang salah satunya melalui metode mekanik tapak timbun.

Menurut Diardjo (2013), tapak timbun dibuat dengan tujuan untuk melindungi tanaman dari resiko kelebihan air pada area rawa saat terjadi banjir biasanya pada musim penghujan ataupun ketika air pasang pada area pasang surut. Tapak timbun berfungsi untuk melindungi tanaman dari genangan air saat curah hujan tinggi pada daerah rendah dan areal pasang surut atau dekat dengan aliran air sungai, menghindari pencucian unsur hara atau hilangnya pupuk akibat aliran air dan menghindari pengikisan tanah oleh air sehingga akan memperkokoh perakaran tanaman.

B. Perumusan Masalah

Kondisi lahan di *First Resources* PT. Limpah Sejahtera pada areal Kebun Sei Melayu karena memiliki kondisi area rawa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya banjir biasanya pada musim penghujan ataupun ketika air pasang pada area pasang surut (*First Resources*, 2013). Kondisi lahan yang tergenangi air ketika musim penghujan menyebabkan terjadinya pencucian unsur hara atau hilangnya pupuk akibat aliran air. Hal ini juga beresiko pada pengikisan tanah oleh air sehingga akan merusak perakaran tanaman.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan penerapan teknik konservasi lahan yang salah satunya melalui metode mekanik, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh tapak timbun terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit pada lahan yang diberikan perlakuan tapak timbun dengan yang tidak diberikan perlakuan tapak timbun agar dapat membuktikan

bahwa tapak timbun dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman.

C. Tujuan penelitian

Membandingkan produksi kelapa sawit TM pada lahan yang diberikan perlakuan tapak timbun dengan yang tidak diberikan perlakuan tapak timbun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, yaitu sebagai wahana membuka wawasan keilmuan tentang perkebunan kelapa sawit yang telah didapatkan selama masa kuliah.
2. Bagi perusahaan, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan untuk mengambil sebuah kebijakan demi kemajuan perusahaan.